

# Analisis Filosofis terhadap Persepsi “Matematika Itu Sulit” dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Siswa

Nur Elda Azaria<sup>1</sup>, Reynata Tri Putri Apriliana<sup>1\*</sup>, Anggun Badu Kusuma<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto

[nurelda506@gmail.com](mailto:nurelda506@gmail.com)

Diterima: 10-06-2026; Direvisi: 20-06-2026; Dipublikasi: 30-06-2026

## Abstract

*This article examines the philosophical belief that "mathematics is difficult" and how it affects students' motivation to learn. By looking at numerous scientific sources about students' perspectives, learning motivation, and mathematical philosophy, the study uses a literature review methodology. The results show that both internal and external influences affect the impression of mathematics as a challenging subject. Low self-esteem, anxiety about maths, a lack of basic abilities, a fear of failing, and bad learning experiences are examples of internal issues. Lack of parental support, academic pressure, boring instructional strategies, and the negative social stigma associated with mathematics are examples of external causes. Four philosophical schools of thought—formalism, constructivism, logicism, and intuitionism—can be used to understand this perception. Negative judgements also dramatically lower kids' drive to learn, which results in passive behaviour, low self-esteem, and poor academic achievement. Positive views, on the other hand, can improve motivation, critical thinking, and problem-solving skills. Therefore, improving students' views and motivation requires developing relevant, participatory, and student-centered mathematics instruction.*

**Keywords:** learning motivation; literature review; mathematics anxiety; mathematics perception; philosophy of mathematics

## Abstrak

Persepsi bahwa "matematika itu sulit" dan dampaknya terhadap keinginan siswa untuk belajar dibahas dalam artikel ini secara filosofis. Dalam penelitian ini, berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait persepsi siswa, motivasi belajar, dan filsafat matematika dievaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi buruk tentang matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kepercayaan diri yang rendah, kecemasan tentang matematika, kemampuan dasar yang lemah, rasa takut gagal, dan pengalaman belajar yang tidak menyenangkan. Faktor eksternal termasuk metode pembelajaran yang monoton, tekanan akademik, kurangnya dukungan keluarga, dan stigma sosial terhadap matematika. Dari sudut pandang filsafat matematika, aliran seperti formalisme, konstruktivisme, logikalisme, dan intuisiisme dapat membantu menjelaskan pandangan ini. Selain itu, terbukti bahwa persepsi negatif berdampak pada motivasi siswa untuk belajar yang rendah, yang ditandai dengan sikap pasif, kurang percaya diri, dan hasil belajar yang buruk. Di sisi lain, persepsi positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, pembelajaran yang interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sangat penting.

**Kata Kunci:** filsafat matematika; kecemasan matematika; literature review; motivasi belajar; persepsi matematika;

## 1. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Penggunaan matematika sangat penting dalam hampir semua aktivitas modern, mulai dari kegiatan ekonomi, teknologi, komunikasi, hingga pengambilan keputusan sehari-hari. Matematika adalah mata pelajaran penting dalam pendidikan karena membantu siswa belajar berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif. Karena itu, matematika harus ada di setiap jenjang pendidikan (Purba et al., 2024).

Meskipun memiliki peranan penting, matematika sering kali dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit, dan menakutkan oleh sebagian besar siswa. Persepsi tersebut muncul karena matematika identik dengan angka, simbol, rumus, dan proses perhitungan yang dianggap kompleks. Banyak siswa merasa takut ketika menghadapi soal matematika karena khawatir melakukan kesalahan atau memperoleh nilai rendah. Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri dan kehilangan motivasi untuk mempelajari matematika secara lebih mendalam (Nurhidayati, 2024).

Pandangan bahwa “matematika itu sulit” tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya kemampuan dasar matematika, pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) (Nurhidayati, 2024), rasa takut gagal, dan rendahnya kepercayaan diri. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti metode pembelajaran guru yang monoton, tekanan akademik, kurangnya dukungan keluarga, serta stigma sosial yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang memang sulit.

Dalam kajian filsafat matematika, persepsi siswa terhadap matematika dapat dianalisis melalui beberapa aliran filsafat, seperti formalisme, konstruktivisme, logikalisme, dan intuisiisme. Setiap aliran memiliki pandangan yang berbeda mengenai hakikat matematika dan bagaimana manusia memahami konsep matematika. Formalisme memandang matematika sebagai sistem simbol dan aturan formal, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar, logikalisme melihat matematika sebagai hasil penalaran logis, sedangkan intuisiisme memandang matematika sebagai hasil konstruksi mental manusia (Sadewo et al., 2022).

Studi empiris telah menyelidiki hubungan antara persepsi siswa terhadap matematika dan motivasi mereka untuk belajar. (Barroso et al., 2022) menemukan bahwa kecemasan matematika memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan prestasi belajar matematika. Oleh karena itu, siswa dengan kecemasan matematika yang tinggi cenderung menunjukkan pencapaian belajar yang lebih rendah. Selain itu, (Sholichah & Aini, 2023) menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi positif terhadap matematika dan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Temuan menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang matematika memainkan peran penting dalam membentuk

keinginan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, pemahaman bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit perlu diteliti lebih lanjut, termasuk memanfaatkan perspektif filsafat matematika, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang memengaruhinya dan bagaimana hal itu berdampak pada keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan penelitian di atas, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara filosofis persepsi “matematika itu sulit” serta menjelaskan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara filsafat matematika, persepsi siswa, dan proses pembelajaran matematika di sekolah sehingga dapat menjadi dasar dalam menciptakan pembelajaran matematika yang lebih efektif dan menyenangkan.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode Literature Review (tinjauan pustaka), yaitu metode yang dilakukan dengan mengkaji, menelaah, dan menganalisis 33 artikel ilmiah yang diperoleh dari Google Scholar, SINTA, dan berbagai jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, serta penelitian terdahulu yang membahas persepsi siswa terhadap matematika, motivasi belajar matematika, dan filsafat matematika.

Beberapa karakteristik literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membahas persepsi siswa terhadap matematika, motivasi belajar matematika, dan filsafat matematika; (2) dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2026; (3) berasal dari sumber yang kredibel dan ter indeks dalam basis data ilmiah; serta (4) mencakup hasil penelitian maupun kajian teoritis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya persepsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Analisis dalam penelitian ini dibatasi hanya pada literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, sedangkan literatur yang tidak relevan tidak dimasukkan dalam proses analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama, menemukan topik dan masalah utama, seperti persepsi bahwa "matematika itu sulit" dan bagaimana hal itu memengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Kedua, mengumpulkan literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dan dapat diandalkan. Ketiga, memilih literatur berdasarkan hubungannya dengan fokus penelitian, khususnya yang membahas faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran matematika dan perspektif filsafat matematika. Keempat, tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan dan menghubungkan ide-ide dari berbagai literatur yang dikumpulkan.

Penelitian ini berkonsentrasi pada pembangunan konsep dan pemahaman teoritis melalui berbagai sumber ilmiah daripada mengumpulkan data lapangan secara langsung. Ini adalah alasan mengapa metode literature review ini digunakan. Oleh karena itu, hasil kajian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang variabel yang memengaruhi cara siswa melihat matematika dan bagaimana hal itu berdampak pada keinginan mereka untuk belajar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki implikasi terhadap motivasi belajar. Selain itu, persepsi tersebut dapat dianalisis melalui beberapa perspektif dalam filsafat matematika untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab dan dampaknya. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yang meliputi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap matematika, analisis persepsi tersebut berdasarkan aliran filsafat matematika, serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa.

#### **3.1 Perspektif Siswa terhadap Matematika**

Persepsi siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit merupakan hasil dari proses pembentukan pengalaman belajar yang berlangsung secara bertahap. Dalam proses pembelajaran, setiap siswa memiliki cara pandang yang berbeda dalam menafsirkan pengalaman mereka ketika berhadapan dengan konsep-konsep matematika (Nainggolan et al., 2026). Perbedaan tersebut kemudian membentuk sikap dan keyakinan tertentu yang memengaruhi cara siswa merespons pembelajaran matematika di kelas. Ketika pengalaman belajar yang diperoleh cenderung kurang menyenangkan atau dianggap sulit dipahami, maka hal tersebut dapat membentuk persepsi negatif terhadap matematika. Sebaliknya, pengalaman belajar yang positif dan bermakna dapat membantu membangun persepsi yang lebih baik terhadap mata pelajaran tersebut (Nurlaily & Amalia, 2025).

Pembentukan persepsi ini tidak dapat dilepaskan dari interaksi siswa dengan lingkungan belajar serta proses internalisasi pengalaman belajar yang mereka alami. Oleh karena itu, untuk memahami secara lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, diperlukan penguraian lebih lanjut ke dalam faktor internal dan faktor eksternal yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

##### **a. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya persepsi bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Salah satu faktor internal yang paling sering ditemukan adalah rendahnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan matematikanya. Banyak siswa merasa

bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami konsep-konsep matematika sehingga sebelum mencoba menyelesaikan soal pun mereka sudah merasa takut gagal (Rahmawati & Nopriana, 2024).

Pengalaman belajar yang kurang menyenangkan juga menjadi penyebab munculnya persepsi negatif terhadap matematika. Ketika siswa sering mengalami kesalahan dalam mengerjakan soal, memperoleh nilai rendah, atau mendapatkan tekanan saat proses pembelajaran, mereka cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang menegangkan. Pengalaman negatif tersebut dapat membentuk pola pikir bahwa matematika adalah sesuatu yang sulit dipahami (Buyung et al., 2022).

Selain itu, kemampuan dasar matematika yang kurang kuat juga menjadi hambatan dalam proses belajar. Matematika merupakan ilmu yang bersifat hierarkis atau berjenjang, artinya pemahaman terhadap materi baru sangat bergantung pada penguasaan konsep sebelumnya. Apabila siswa belum memahami operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan ketika mempelajari materi yang lebih kompleks seperti aljabar, geometri, atau statistika (Halawa et al., 2024).

Kecemasan matematika (*mathematics anxiety*) juga menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi siswa. Kecemasan matematika merupakan kondisi ketika siswa merasa gugup, takut, atau tertekan saat berhadapan dengan pelajaran matematika. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi, mudah panik, dan tidak mampu berpikir secara optimal ketika menyelesaikan soal. Akibatnya, siswa semakin yakin bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit (Saputra et al., 2023).

Selain kecemasan, motivasi belajar yang rendah juga turut memengaruhi cara siswa memandang matematika. Siswa yang tidak memiliki tujuan belajar yang jelas cenderung merasa bahwa matematika tidak memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar hanya karena tuntutan sekolah, bukan karena kesadaran untuk memahami konsep matematika (Muqtafia et al., 2022).

Penelitian oleh (Barroso et al., 2022) menunjukkan bahwa rendahnya *self-confidence* dan tingginya *mathematics anxiety* memiliki hubungan signifikan terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa siswa yang merasa takut terhadap matematika akan lebih mudah menyerah ketika menghadapi soal yang menantang.

## **b. Faktor Eksternal**

Selain faktor internal, persepsi siswa terhadap matematika juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Salah satu faktor

eksternal yang paling berpengaruh adalah metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Pembelajaran matematika yang terlalu berfokus pada hafalan rumus, latihan soal secara terus-menerus, dan penekanan pada jawaban benar atau salah sering kali membuat siswa merasa bosan dan tertekan (Khotimah, 2019).

Dalam banyak kasus, guru lebih menekankan hasil akhir dibandingkan proses berpikir siswa. Akibatnya, siswa menjadi takut melakukan kesalahan karena khawatir mendapat nilai rendah atau teguran dari guru. Kondisi tersebut menyebabkan suasana belajar matematika terasa menegangkan dan kurang menyenangkan (Khairunnisa et al., 2022).

Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat membuat siswa sulit memahami konsep matematika. Pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan aktivitas diskusi, permainan edukatif, atau contoh konkret menyebabkan siswa merasa matematika terlalu abstrak. Padahal, siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika apabila dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Hairunnisa, 2025).

Lingkungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap persepsi siswa terhadap matematika. Banyak orang tua yang secara tidak langsung menanamkan pandangan negatif tentang matematika kepada anak-anak mereka. Pernyataan seperti “matematika memang susah” atau “dari dulu ibu juga tidak bisa matematika” dapat memengaruhi pola pikir siswa sejak awal. Akibatnya, siswa membentuk keyakinan bahwa matematika memang sulit dipelajari (Agusman et al., 2024).

Selain keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya juga memengaruhi persepsi siswa. Ketika sebagian besar teman menganggap matematika sulit, siswa cenderung ikut memiliki pandangan yang sama. Lingkungan sosial yang tidak mendukung proses belajar matematika dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk belajar (Ningsih et al., 2025).

Tekanan akademik juga menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi persepsi siswa. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada nilai sering membuat siswa lebih fokus memperoleh hasil tinggi daripada memahami konsep matematika. Akibatnya, siswa merasa stres dan menganggap matematika sebagai sumber tekanan.

Penelitian oleh (Susanti et al., 2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan minim interaksi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat belajar matematika siswa SMP. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa.

### 3.2 Persepsi “Matematika Itu Sulit” Ditinjau dari Aliran Filsafat Matematika

Sudut pandang filsafat matematika dapat mempengaruhi persepsi siswa terhadap matematika, yang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pengalaman belajar mereka. Berbagai aliran filsafat matematika memberikan perspektif yang berbeda tentang hakikat matematika dan cara manusia memahami konsep-konsepnya. Dalam penelitian ini, persepsi tersebut dianalisis melalui empat aliran utama dalam filsafat matematika, yaitu formalisme, konstruktivisme, logikalisme, dan intuisiisme. Keempat aliran tersebut memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan bagaimana siswa memahami matematika serta faktor-faktor yang dapat memengaruhi munculnya persepsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit.

#### a. Formalisme

Formalisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat matematika yang memandang matematika sebagai kumpulan simbol, aturan, dan prosedur formal yang disusun secara sistematis. Dalam pandangan ini, matematika dianggap sebagai suatu sistem yang memiliki aturan baku dan harus diikuti secara tepat (Parnabhakti & Ulfa, 2020). Dalam proses pembelajaran, pendekatan formalisme sering diterapkan melalui kegiatan menghafal rumus, mengikuti langkah-langkah penyelesaian tertentu, dan menekankan ketepatan jawaban. Pendekatan seperti ini memang dapat membantu siswa menyelesaikan soal dengan cepat, tetapi sering kali kurang memberikan pemahaman konsep yang mendalam (Meidianti et al., 2022).

Akibatnya, banyak siswa menganggap matematika hanya sekadar hafalan rumus tanpa memahami makna di balik rumus tersebut. Ketika siswa lupa rumus atau salah langkah dalam perhitungan, mereka langsung merasa gagal dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Pendekatan formalistik juga dapat menyebabkan pembelajaran menjadi kaku karena siswa terbiasa mengikuti prosedur tanpa memahami alasan logis di balik proses tersebut. Kreativitas berpikir siswa menjadi kurang berkembang karena mereka lebih fokus pada jawaban akhir daripada proses penalaran (Meidianti et al., 2022).

Pandangan sifat matematika menurut (Rosyida & Astuti, 2025), matematika adalah ilmu teoritis yang penuh dengan simbol dan rumus yang kompleks, sehingga dapat menyebabkan pengalaman belajar yang tidak menyenangkan bagi siswa di sekolah. Hal ini dapat menyebabkan pandangan buruk tentang matematika pada siswa, yang pada gilirannya akan berdampak negatif pada cara mereka belajar matematika.

Mata pelajaran matematika juga bertujuan untuk mengajarkan siswa pemecahan masalah dan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Banyak siswa lain percaya bahwa matematika adalah materi yang menakutkan dan menyeramkan, sehingga sulit dipahami oleh banyak siswa (Huda et al., 2022). Namun demikian,

formalisme sebenarnya memiliki sisi positif apabila diterapkan secara seimbang. Pendekatan ini dapat melatih ketelitian, kedisiplinan, dan kemampuan berpikir sistematis siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan pendekatan formalistik dengan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif.

Penelitian oleh (Meidianti et al., 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika yang terlalu menekankan prosedur formal tanpa pemahaman konsep menyebabkan siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan penalaran.

## **b. Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar dan proses berpikir aktif. Dalam pandangan ini, siswa bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep matematika (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023).

Pendekatan konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi masalah, berdiskusi, melakukan percobaan, dan menemukan konsep matematika secara mandiri (Mulyadi, 2022). Siswa dapat memahami ide secara lebih mendalam daripada hanya menghafal rumus. Jika siswa memiliki minat yang kuat dan bakat matematika, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berusaha keras untuk belajar dan mencapai hasil yang diharapkan dalam mata pelajaran tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyenangkan. Dengan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menyenangkan ini, siswa akan merasa lebih nyaman dan tidak akan merasa tertekan atau takut saat belajar matematika (Riki & Kusno, 2023).

Persepsi bahwa matematika sulit sering muncul ketika proses pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru menyebabkan siswa hanya menerima informasi secara pasif sehingga pemahaman konsep menjadi kurang kuat (Nurlaeliyah, 2023).

Melalui pendekatan konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep matematika melalui aktivitas belajar yang aktif dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan contoh konkret dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mudah. Pendekatan konstruktivisme juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Siswa tidak

hanya fokus pada jawaban akhir, tetapi juga memahami proses dan alasan di balik penyelesaian suatu masalah (Riki & Kusno, 2023).

Penelitian oleh (Nurlaeliyah, 2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep matematika siswa secara signifikan.

### **c. Logikalisme**

Menurut (Bintoro et al., 2021) logikalisme memandang matematika sebagai ilmu yang dibangun berdasarkan logika dan penalaran sistematis. Dalam pandangan ini, seluruh konsep matematika dianggap berasal dari prinsip-prinsip logika. Melalui perspektif logikalisme, matematika tidak hanya dipahami sebagai kumpulan rumus, tetapi sebagai suatu proses berpikir yang membutuhkan kemampuan penalaran. Siswa perlu memahami hubungan antar konsep serta alasan logis di balik penggunaan suatu rumus atau prosedur.

Namun, banyak siswa mengalami kesulitan karena mereka belum terbiasa berpikir logis dan sistematis. Sebagian siswa hanya menghafal langkah penyelesaian tanpa memahami alasan mengapa langkah tersebut digunakan. Akibatnya, ketika soal sedikit dimodifikasi, siswa menjadi bingung dan tidak mampu menyelesaikannya.

Matematika diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi. Mata pelajaran ini tidak hanya fokus pada penguasaan angka, tetapi juga mengembangkan kemampuan siswa agar mampu berpikir sistematis, logis, analitis, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan tantangan. Oleh karena itu, proses belajar matematika sangat signifikan dalam membentuk cara berpikir yang terorganisir pada para pelajar (Rosyida & Astuti, 2025).

Siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang rumit dan membingungkan karena kesulitan memahami logika matematika. Matematika sebenarnya dapat membantu siswa berpikir logis dengan mengajarkan mereka berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bernalar secara bertahap. Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar adalah komponen terpenting karena dapat membuka lebih banyak peluang di masa depan. Prestasi belajar yang sesuai mencakup tiga komponen pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Riki & Kusno, 2023).

Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan logika matematika. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan alasan di balik suatu penyelesaian.

Penelitian oleh (Putri et al., 2019), menyatakan bahwa kemampuan penalaran logis memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Semakin baik kemampuan logika siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka memahami konsep matematika.

#### **d. Intuisionisme**

Intuisionisme merupakan aliran filsafat matematika yang menekankan bahwa matematika berasal dari intuisi dan konstruksi mental manusia. Dalam pandangan ini, pemahaman matematika berkembang melalui pengalaman berpikir individu. Setiap siswa memiliki cara berpikir dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses memahami konsep matematika membutuhkan waktu dan pengalaman belajar yang cukup. Ketika guru menjelaskan materi terlalu cepat tanpa memperhatikan kesiapan siswa, maka siswa akan mengalami kesulitan memahami materi (Azmi & Salam, 2023). Persepsi bahwa matematika sulit dapat muncul karena siswa merasa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep sering merasa kurang mampu dibandingkan teman-temannya.

Pendekatan intuisionisme menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sebaiknya memperhatikan perkembangan berpikir siswa secara bertahap. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman konkret sebelum menuju konsep yang lebih abstrak. Dengan cara demikian, setiap peserta didik seharusnya memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, terutama dalam studi matematika. Sebab, matematika bukanlah materi pelajaran yang sederhana. Dibutuhkan adanya pendorong yang kuat dari dalam diri individu untuk bisa benar-benar fokus dalam mempelajari matematika. Melalui ketekunan inilah, siswa akan terbiasa dalam menghadapi masalah matematika (Riki & Kusno, 2023).

Selain itu, pendekatan intuisionisme menekankan pentingnya penggunaan contoh nyata dalam pembelajaran matematika. Ketika konsep matematika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan membangun intuisi matematis. Penelitian oleh (Nasution & Jupri, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika berbasis pengalaman konkret dapat membantu meningkatkan intuisi matematis siswa dan mengurangi kecemasan belajar matematika.

### **3.3 Persepsi Negatif Berpengaruh terhadap Motivasi Belajar**

Persepsi negatif terhadap matematika memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang meyakini bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit cenderung merasa tidak mampu mencapai keberhasilan dalam pelajaran tersebut. Keyakinan negatif tersebut menyebabkan siswa kehilangan semangat belajar bahkan sebelum mencoba memahami materi (Taufik & Komar, 2021).

Siswa yang memiliki persepsi negatif biasanya menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran. Mereka cenderung menghindari pelajaran matematika, tidak aktif bertanya, dan kurang percaya diri ketika diminta menyelesaikan soal di depan kelas. Selain itu, siswa juga lebih mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit (Rouf et al., 2026).

Persepsi negatif juga memengaruhi kondisi emosional siswa. Ketika siswa merasa takut terhadap matematika, mereka akan mengalami kecemasan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Kondisi tersebut menyebabkan siswa sulit memahami materi sehingga hasil belajar menjadi rendah (Nasution & Jupri, 2025). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi umumnya menunjukkan dedikasi yang besar dalam belajar serta terlibat aktif dalam berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Mereka cenderung lebih gigih, bersemangat, tidak cepat merasa jenuh, dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah biasanya kurang menunjukkan semangat, cenderung pasif selama proses pembelajaran, dan kurang terlibat dalam aktivitas belajar (Septiani et al., 2025).

Hasil belajar yang rendah kemudian memperkuat keyakinan siswa bahwa matematika memang sulit dipahami. Akibatnya, terbentuk lingkaran negatif antara persepsi buruk, rendahnya motivasi belajar, dan rendahnya hasil belajar matematika.

Sebaliknya, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap matematika cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Mereka tidak takut melakukan kesalahan karena menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi juga lebih aktif mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

Motivasi belajar yang tinggi dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih baik serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membangun persepsi positif siswa terhadap matematika.

Guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan media pembelajaran interaktif, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu memberikan dukungan emosional kepada siswa agar mereka merasa percaya diri dalam belajar matematika.

Hal ini terlihat dari keyakinan beberapa siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Siswa yang memiliki pandangan positif tentang matematika umumnya menunjukkan semangat belajar yang tinggi serta sikap optimis, sementara siswa yang melihat matematika sebagai tantangan berat cenderung menunjukkan sikap

pesimis yang mengakibatkan turunnya motivasi belajar mereka. Keadaan ini berdampak pada rendahnya minat, keterlibatan, dan ketekunan siswa selama proses belajar. Selain itu, tinjauan literatur menunjukkan bahwa pandangan siswa yang menganggap matematika sulit dimengerti dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian akademik dalam matematika. Dengan demikian, sikap negatif terhadap mata pelajaran ini merupakan salah satu faktor psikologis yang dapat mengurangi semangat belajar siswa dan perlu ditangani melalui metode pengajaran yang menarik serta dukungan dari guru dan lingkungan belajar (Septiani et al., 2025).

Penelitian oleh (Sholichah & Aini, 2023) menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap matematika memiliki hubungan yang signifikan dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu mengurangi kecemasan matematika.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit merupakan hasil interaksi antara faktor internal, faktor eksternal, dan cara siswa memahami hakikat matematika. Persepsi negatif terhadap matematika dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakpercayaan diri, pengalaman belajar yang tidak menyenangkan, kecemasan matematika, dan kemampuan dasar yang kurang. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, tekanan akademik, lingkungan keluarga, serta pandangan masyarakat terhadap matematika turut memperkuat anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Persepsi tersebut kemudian dapat dianalisis melalui perspektif filsafat matematika.

Formalisme menjelaskan bahwa matematika sering dipandang sebagai kumpulan aturan dan rumus yang harus dihafal, konstruktivisme memandang matematika sebagai pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman belajar, logikalisme menekankan pentingnya penalaran logis dalam memahami konsep matematika, sedangkan intuisiisme menekankan peran intuisi dan konstruksi mental individu dalam membentuk pemahaman matematis.

Konsep yang dibangun dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap matematika memiliki implikasi yang signifikan terhadap motivasi belajar. Persepsi negatif cenderung menyebabkan siswa merasa kurang percaya diri, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, persepsi positif terhadap matematika dapat meningkatkan minat, keterlibatan, dan motivasi siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, upaya mengubah persepsi negatif menjadi persepsi yang lebih positif perlu dilakukan melalui pembelajaran yang bermakna, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap matematika dari sudut pandang filsafat matematika tidak hanya memberikan penjelasan teoretis mengenai penyebab munculnya anggapan bahwa matematika itu sulit, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pentingnya membangun pengalaman belajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan artikel ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Anggun Badu Kusuma, S.Pd.Si., M.Pd., atas bantuan, saran, kritik yang membangun, dan inspirasi. Bantuan dan kontribusi beliau sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan penyelesaian artikel ini. Semoga segala kebaikan dan pengetahuan yang telah diberikan diterima dengan baik.

## 6. REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa ide untuk penelitian selanjutnya. Penelitian harus tidak hanya berfokus pada literatur, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan lapangan seperti survei, eksperimen, atau studi kasus untuk mendapatkan data empiris lebih lanjut tentang cara siswa melihat matematika dan bagaimana hal itu memengaruhi keinginan mereka untuk belajar.

Penelitian lebih lanjut juga dapat meneliti faktor yang lebih luas, seperti model pembelajaran tertentu yang berpengaruh, peran teknologi dalam pembelajaran matematika, atau metode guru untuk membantu siswa mengurangi kecemasan matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat hasil lebih komprehensif dan dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas.

Selama proses penelitian, ada beberapa hambatan yang dapat memengaruhi temuan penelitian. Ini termasuk keterbatasan sumber literatur yang relevan, perbedaan dalam temuan penelitian sebelumnya, dan subjektivitas dalam metode analisis isi. Selain itu, jika penelitian dilanjutkan ke tahap empiris, terdapat juga keterbatasan waktu dan akses ke data lapangan. Oleh karena itu, agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan ketelitian dalam memilih sumber referensi yang kredibel serta konsistensi dalam proses analisis.

## 7. REFERENSI

Agusman, Ilyas, M., Patmaniar, Alam, S., & Palopo, U. C. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga, minat belajar, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sd kecamatan malangke. *Pedagoggy*, 9(5), 416–432.

Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori

- Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Azmi, M. P., & Salam, A. (2023). Filsafat Intuisiisme dalam Pembelajaran Matematika. *Journal on Education*, 05(02), 1674–1686.
- Barroso, C., Ganley, C. M., McGraw, A. L., Geer, E. A., Hart, S. A., & Daucourt, M. C. (2022). A Meta-analysis of the Relation Between Math Anxiety and Math Achievement. *HHS Public Access*, 147(2), 134–168. <https://doi.org/10.1037/bul0000307.A>
- Bintoro, H. S., Rochmad, & Isnarto. (2021). Model Problem Based Learning dalam Perspektif Ontologi dan Epistemologi Filsafat Pendidikan Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 223–227.
- Buyung, Wahyuni, R., & Mariyam. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD 14 Semperiuk A. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 5(1), 46–51.
- Hairunnisa. (2025). ANALISIS KETERBATASAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(01), 12–16.
- Halawa, S., Mendrofa, R. N., Yulisma, Z., & Telaumbanua, Y. N. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1991–1997.
- Huda, A. H., Warmi, A., & Karawang, U. S. (2022). EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Korelasi antara Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP di Karawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4506–4514.
- Khairunnisa, Herman, T., Juandi, D., & Siagian, Q. A. (2022). Analisis Proses Berpikir Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 161–169.
- Khotimah, H. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI BELAJAR MATEMATIKA. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 116–123.
- Meidianti, A., Kholifah, N., & Sari, N. I. (2022). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *HIMPUNAN Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(80), 134–144.
- Mulyadi. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran ( Inquiry ). *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 07(36), 174–187.
- Muqtafia, A. C., Kurniawati, A. I., & Amanda, F. M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya Pada Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literature Review. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1, 4–8.
- Nainggolan, N. A., Mailani, E., & Hidayah, N. (2026). Analisis Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 8360–8364.
- Nasution, S. H., & Jupri, A. (2025). Learning Design of Quadratic Equation Using ICT to

- Understand the Concept and Reduce Math Anxiety. *MATHEMA JOURNAL*, 7(1), 86–98.
- Ningsih, F., Pratiwi, T. I., & Hariastuti, R. T. (2025). Peran Teman Sebaya sebagai Pembentukan Karakter di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 9(1), 59–64. <https://doi.org/10.20961/jpk.v9i1.99759>
- Nurhidayati, L. (2024). KECEMASAN MATEMATIKA (MATH ANXIETY) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *JURNAL ILMIAH IPA DAN MATEMATIKA*, 2(3), 61–66.
- Nurlaeliyah, N. (2023). Pendekatan Yang Berpusat Pada Siswa Dan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Pengajaran Dan Pembelajaran Perspektif Psikologi Pendidikan. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 84–103. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.74>
- Nurlaily, I., & Amalia, S. N. (2025). Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 5, 84–87.
- Parnabhhakti, L., & Ulfa, M. (2020). PERKEMBANGAN MATEMATIKA DALAM FILSAFAT DAN ALIRAN FORMALISME YANG TERKANDUNG DALAM FILSAFAT MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 1(1), 11–14.
- Purba, C. D. S., Sinuhaji, N. B., & Ishak, H. (2024). PERAN PENTING CRITICAL THINKING MATEMATIKA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 4(1), 90–94.
- Putri, D. K., Sulianto, J., & Azizah, M. (2019). Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *International Journal of Elementary Education.*, 3(3), 351–357.
- Rahmawati, S. R., & Nopriana, T. (2024). Self Efficacy Siswa : 7 Indikator Keyakinan Diri dan Tantangan dalam Pembelajaran Matematika SMP. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(2), 101–108.
- Riki, & Kusno. (2023). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7, 135–140. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.269>
- Rosyida, S., & Astuti, W. (2025). Hubungan Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Matematika dengan Hasil Belajar Matematika Kelas X SMA Al Islam 1 Surakarta. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(4), 31–43.
- Rouf, M. A., Agoestanto, A., & Mariani, S. (2026). KECEMASAN MATEMATIKA , DAN PRESTASI MATEMATIKA: STUDI SLR. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 12(1), 33–42.
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Muslim, S. (2022). FILSAFAT MATEMATIKA: KEDUDUKAN, PERAN, DAN PERSEPEKTIF PERMASALAHAN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal.Balitbangda.Lampungprov.Go.Id/*, 10(1).
- Saputra, E., Kaleka, M., & Rudhito, M. A. (2023). ANALISIS KECEMASAN MATEMATIKA DARI SUDUT PANDANG NEUROSAINS DAN UPAYA

MENGATASINYA PADA PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Equation:Teori Dan Penelitian Pendidikan Matematika*, 6(September).

- Septiani, R., Rahmadina, S., Ningrum, T. S., Sari, N. I., & Barat, T. (2025). Analisis motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 812–828.
- Sholichah, F. M., & Aini, A. N. (2023). MATH ANXIETY SISWA: LEVEL DAN ASPEK KECEMASAN Fazha Mardhatillatus Sholichah, Afifah Nur Aini. *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, 1(2), 125–134. <https://doi.org/http://dx.doi.org/xxxx/jmli.v1i1.xxxx>
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86–93.
- Taufik, & Komar, N. (2021). HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH. *ANDRAGOI*, 3(2), 183–200.